

Penerapan Model *Problem Based Learning (PBL)* untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPAS tentang “Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal” pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Semawung

Laksita Rahma Faiza, Ratna Hidayah

Universitas Sebelas Maret

laksita.rahma@student.uns.ac.id

Article History

accepted 15/12/2025

approved 15/1/2026

published 15/2/2026

Abstract

The government realizes the importance of education as a long-term investigation. The study aimed to describe the steps of Problem Based Learning to enhance critical thinking skills and learning outcomes in social and natural science of fourth grade. It conducted in three cycles and five meetings. The subjects were a teacher and 31 students of fourth grade at SD Negeri Semawung consisted of 17 boys and 14 girls. The data were quantitative and qualitative. The data sources were a teacher and students of fourth grade at SD Negeri Semawung. Data collection techniques were tests and non-tests. Data validity used triangulation of techniques and triangulation of source. Data analysis included data reduction, data display, and conclusion drawing. The results indicated that student's critical thinking skills enhanced based on observation results from 74.25% in the first cycle to 85.69% in the third cycle. The results of written tests were 76.34% to 86.83%. The passing grades of learning outcomes in meeting 1 & 2 were 68.39 & 73.81 in the first cycle and 89.55 in the third cycle. It concludes that Problem Based Learning enhances critical thinking skills and learning outcomes in social and natural science to fourth grade students of SD Negeri Semawung.

Keywords: *Problem Based Learning, critical thinking, learning outcomes*

Abstrak

Pemerintah menyadari pentingnya pendidikan sebagai investigasi jangka panjang. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan langkah penerapan model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS kelas IV. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus dengan lima pertemuan. Subjek penelitian ini yaitu guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung, berjumlah 31 siswa, 17 laki-laki dan 14 perempuan. Jenis data kualitatif dan data kuantitatif. Sumber data yaitu siswa dan guru kelas IV SD Negeri Semawung. Teknik pengumpulan data dengan teknik tes dan non tes. Teknik pemeriksaan validitas data yaitu dengan teknik triangulasi, triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis yang digunakan yaitu menurut Miles dan Huberman meliputi reduksi data, penyajian atau pemaparan data, penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan keterampilan berpikir kritis siswa berdasarkan hasil observasi meningkat dari siklus I 74,25% menjadi di siklus III 85,69%. Berdasarkan hasil tes tertulis pada siklus I 76,34% hingga siklus III menjadi 86,83%. Ketuntasan hasil belajar, siklus I pertemuan 1 68,39, pada pertemuan 2 sebesar 73,81 hingga pada siklus III memperoleh 89,55. Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung.

Kata kunci: *Problem Based Learning, Keterampilan Berpikir Kritis, Hasil Belajar*



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pemerintah Indonesia paham akan pentingnya pendidikan bagi para warganya. Pendidikan sebagai investasi jangka panjang merupakan hal penting yang berlangsung seumur hidup untuk mencerdaskan kehidupan manusia (Hermuttaqien, dkk., 2023). Pendidikan tidak terlepas dari interaksi antara peserta didik dengan guru sehingga tercipta suatu proses pembelajaran untuk meningkatkan kompetensi yang perlu dimiliki peserta didik dalam menjalani kehidupan.

Pembelajaran di sekolah saat ini berada pada tahap peralihan, dari yang sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013, kini mulai beralih ke Kurikulum Merdeka. Pada Kurikulum Merdeka terdapat mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Sosial (IPAS) merupakan penggabungan dua mata pelajaran yang sebelumnya telah ada yaitu IPA dan IPS. Penggabungan dua mata pelajaran ini dinilai memudahkan guru dan peserta didik dalam belajar, serta dengan penggabungan dua mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan peserta didik dapat mempelajari lingkungan alam dan sosial dalam satu kesatuan (Marwa, dkk., 2023). Pembelajaran IPAS di SD bertujuan agar peserta didik dapat memahami dan mengembangkan konsep-konsep pengetahuan alam dan sosial yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga mampu memiliki kemampuan memecahkan masalah yang melibatkan kemampuan berpikir kritis (Marudut, dkk., 2020).

Keterampilan berpikir kritis merupakan tahapan dalam berpikir tingkat tinggi yang di dalamnya meliputi proses pencarian, pembuatan, analisis, pengumpulan, dan mengkonsep informasi untuk memecahkan masalah (Norrizqa, 2021). Dengan adanya keterampilan berpikir kritis membuat peserta didik dapat memberikan keputusan dan bertindak dalam memecahkan masalah. Aspek keterampilan berpikir kritis menurut Facione (sebagaimana dikutip Iqliya dan Kustijono, 2019) di antaranya interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan menjelaskan. Keterampilan berpikir kritis membantu peserta didik memahami konsep dan prinsip pembelajaran dengan lebih baik, meningkatkan ketertarikan terhadap mata pelajaran IPAS, mendorong keaktifan di kelas, serta berdampak pada perolehan nilai yang optimal.

Pada hari Jumat, 17 Januari 2025, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan guru wali kelas IV SD Negeri Semawung terkait pelaksanaan pembelajaran IPAS. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa permasalahan bahwa: (1) peserta didik belum sepenuhnya terlibat dalam pembelajaran; (2) belum memiliki keberanian berpendapat; (3) masih kesulitan memberikan penjelasan yang lebih mendalam dan merinci serta jawaban yang diberikan tidak relevan; dan (4) peserta didik kurang fokus terhadap pembelajaran. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas IV, ditemukan permasalahan: (1) guru belum sepenuhnya berupaya menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik; (2) guru masih jarang menerapkan strategi dan model pembelajaran yang dirancang mendukung keaktifan peserta didik secara konsisten; (3) keterampilan kritis peserta didik masih belum optimal; (4) peserta didik belum mampu membuat kesimpulan di akhir pembelajaran. Informasi yang peneliti peroleh berdasarkan hasil Sumatif Akhir Semester 1 mata pelajaran IPAS, masih terdapat peserta didik yang belum memenuhi Kriteria Ketercapaian Tujuan pembelajaran (KKTP) yaitu 65. Pada kelas IV sejumlah 23 peserta didik atau sekitar 74% belum mencapai KKTP. Sedangkan sejumlah 8 peserta didik atau sekitar 26% sudah mencapai KKTP. Terdapat kesenjangan yang signifikan antara nilai terendah dan nilai tertinggi, dengan nilai terendah mata pelajaran IPAS yaitu 25 dan nilai tertinggi 83.

Keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS yang belum optimal pada mata pelajaran IPAS dapat terjadi karena beberapa penyebab. Sukowati dan Harjono (2023) berpendapat bahwa keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS kurang optimal karena pembelajaran masih berfokus pada hafalan, minim penggunaan media, serta kurang melibatkan peserta didik dalam kegiatan observasi, pemecahan masalah, dan

eksperimen. Hal ini sejalan dengan pendapat Dadri, dkk. (2019) bahwa aktivitas penyampaian informasi hanya melalui metode ceramah yang mana lebih berpusat pada guru dan kurang melibatkan peserta didik. Kurangnya inovasi pada penerapan strategi dan teknik pembelajaran oleh guru dapat menjadi penyebab kurangnya keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar peserta didik (Winarti, dkk., 2022). Pembelajaran menjadi tidak bermakna, materi yang diajarkan hanya sekadar dihafal dan tidak bertahan lama sehingga mudah dilupa oleh peserta didik.

Sesuai dengan kenyataan di atas, diperlukan solusi seperti memperbaiki strategi pembelajaran dengan model pembelajaran yang inovatif, interaktif dan berbasis pada masalah yang melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS yaitu dengan model *Problem Based Learning (PBL)*. *Problem Based Learning* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berbasis pada masalah sebagai stimulus pemandu proses belajar dan berorientasi pada peserta didik terlibat pada kegiatan mencari solusi dari permasalahan tersebut (Mayasari, dkk., 2022). Model *Problem Based Learning (PBL)* merupakan salah satu model pembelajaran yang dalam penerapannya berbasis pada masalah yang dekat dengan kehidupan nyata, lalu mengarahkan peserta didik pada diskusi dan pembelajaran yang mandiri (Amerstorfer dan Freiin von Münster-Kistner, 2021). Model *Problem Based Learning (PBL)* mendukung peserta didik untuk memanfaatkan pengetahuan dan kemampuan masalah yang dijumpai sehingga membiasakan peserta didik untuk berpikir dan mengambil tindakan guna mengatasi permasalahan tersebut (Razaq, dkk., 2023). Sehingga, melalui model *Problem Based Learning (PBL)* sebagai solusi untuk melatih dan meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam memecahkan masalah dan pengetahuan penting dari permasalahan tersebut.

Tujuan penelitian ini yaitu: (1) menguraikan langkah penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal pada peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung; (2) Meningkatkan keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal melalui penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung; dan (3) meningkatkan hasil belajar IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal melalui penerapan *Problem Based Learning (PBL)* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam praktiknya melibatkan hubungan kerja sama antara peneliti dengan guru kelas kelompok sasaran yaitu guru kelas IV. Subjek penelitian tindakan kelas ini yaitu guru dan peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung tahun ajaran 2024/2025. Peserta didik kelas IV berjumlah 31 peserta didik, laki-laki sebanyak 17 dan perempuan sebanyak 14. Data Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan jenis data kualitatif berupa hasil wawancara bersama guru dan peserta didik kelas IV, observasi tentang penerapan model *Problem Based Learning* pada pembelajaran IPAS tentang Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal, serta observasi keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung, dan data kuantitatif berupa hasil belajar dan penilaian keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung. Sumber data pada penelitian ini yaitu peserta didik dan guru kelas IV SD Negeri Semawung. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan teknik tes dan non tes. Teknik tes yang digunakan berupa tes kognitif yang dilaksanakan pada setiap siklus untuk mengukur peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar. Teknik nontes yang digunakan yaitu dengan

wawancara dan observasi. Alat pengumpulan data teknik tes menggunakan lembar soal evaluasi yang diberikan pada setiap akhir pembelajaran. Sedangkan teknik nontes, alat pengumpulan data berupa lembar observasi dan pedoman wawancara. Teknik pemeriksaan validitas data yaitu dengan teknik triangulasi, dengan jenis triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menurut Miles dan Huberman (sebagaimana dikutip oleh Putriani, 2016), meliputi: (1) reduksi data; (2) penyajian atau pemaparan data; dan (3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Penerapan Model *Problem Based Learning*

Pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* ini dilaksanakan selama siklus dengan menerapkan 5 langkah, yaitu: (1) orientasi masalah kepada peserta didik; (2) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar; (3) membantu penyelidikan/investigasi secara kelompok dan individu; (4) mengembangkan dan menyajikan hasil karya; serta (5) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Langkah-langkah tersebut mengacu pada pendapat Darmansyah, dkk. (2023), Sasmita, dkk. (2023), dan Saputra, dkk. (2019).

Tabel 1. Rata-rata Antarsiklus Hasil Observasi Penerapan model *Problem Based Learning*

Sumber Data	Siklus		
	I (%)	II (%)	III (%)
Guru	80,63	88,75	93,75
Peserta Didik	76,88	84,38	92,50

Berdasarkan Tabel 1 penerapan model *Problem Based Learning* terhadap guru dan peserta didik mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Hasil observasi terhadap guru pada siklus I rata-rata persentase mencapai 80,63%. Pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,75%, dan mengalami peningkatan menjadi 93,75%. Hasil observasi terhadap peserta didik juga mengalami peningkatan, pada siklus I mencapai 76,88%, meningkat pada siklus II menjadi 84,38%, dan pada siklus III meningkat lagi menjadi 92,50%. Peningkatan yang terjadi di setiap siklus menjadi indikator bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran berlangsung efektif dan menunjukkan hasil yang positif. Hal ini sejalan dengan pendapat Ulger (2018), bahwa model *Problem Based Learning* melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam kemampuan penyelesaian masalah, berpikir kritis, dan kerja sama dengan teman sebayanya.



Gambar 1. Orientasi masalah kepada peserta didik

Langkah pertama adalah orientasi masalah, dimana guru menampilkan video dan gambar permasalahan yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari untuk mengarahkan mereka pada pembelajaran berbasis masalah. Hal ini didukung oleh hasil wawancara dengan guru pada siklus I pertemuan 2 bahwa video yang ditampilkan sebagai orientasi masalah merupakan video tentang tradisi yang berasal dari Kabupaten Purworejo. Hal ini sejalan dengan pendapat Kurino (2020) yang

menyatakan bahwa kata kunci dari model *Problem Based Learning* adalah masalah. Selain itu, menurut Nurhadi (sebagaimana dikutip Kurino, 2020), *Problem Based Learning* merupakan suatu proses pembelajaran yang melibatkan interaksi antara peserta didik dan lingkungannya.



Gambar 2. Membagikan LKPD

Pada langkah kedua ini, guru membimbing peserta didik untuk membentuk kelompok secara heterogen, membagikan LKPD dan menjelaskan teknik penggerjaannya, serta diarahkan untuk membagi peran dalam mengerjakan LKPD. Hal ini didukung oleh hasil wawancara bersama guru pada siklus II pertemuan 1 bahwa guru telah membagi kelompok secara acak namun tetap memperhatikan jumlah anggota laki-laki dan perempuan dalam setiap kelompok dan kemampuannya secara merata. Berdasarkan hasil wawancara bersama peserta didik, mereka mengatakan bahwa bersedia dibagi kelompok secara heterogen berdasarkan arahan dari guru. Hal ini selaras dengan pendapat Rinaldi dan Afriansyah (2019) bahwa pembagian kelompok secara heterogen untuk membuat kesetaraan, tidak hanya mengandalkan peserta didik yang kemampuannya tinggi dan tidak ada kelompok yang dominan.



Gambar 3. Diskusi menyelesaikan LKPD dengan bimbingan guru

Pada langkah ketiga, peserta didik berdiskusi secara aktif berdiskusi bersama anggota kelompoknya untuk menyelesaikan LKPD. Hal ini sejalan dengan pendapat Masrinah, dkk. (2019), bahwa peserta didik harus mampu menyelesaikan permasalahan yang tersaji dalam informasi secara bekerja sama. Guru melakukan monitoring dan bimbingan pada peserta didik yang merasa kesulitan. Tidak lupa guru memfasilitasi kegiatan eksplorasi masalah dengan bahan bacaan bagi peserta didik. Hal ini didukung berdasarkan hasil wawancara bersama guru pada siklus II pertemuan 2 bahwa guru memfasilitasi eksplorasi masalah peserta didik dengan video informasi tentang tradisi lokal dan buku bacaan untuk peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat Mayasari, dkk. (2022), bahwa guru sebagai fasilitator dan pembimbing.



Gambar 4. Mempresentasikan hasil diskusi melalui perwakilan kelompok

Pada langkah keempat, peserta didik menuliskan hasil diskusi dalam LKPD dengan bimbingan guru, lalu mempresentasikannya melalui perwakilan kelompok di depan kelas. Hal ini didukung oleh wawancara bersama guru pada siklus III pertemuan 1 bahwa guru memberi kesempatan peserta didik untuk menyampaikan hasil diskusi dengan perwakilan kelompok yang berbeda dari pertemuan-pertemuan sebelumnya. Guru juga membahas hasil diskusi dengan mengkombinasikan jawaban dari setiap kelompok dan menambah penjelasan berdasarkan materi dibuku untuk penguatan. Temuan ini selaras dengan pendapat Wijanarko dan Taofik (2022), bahwa peserta didik menyusun hasil temuan yang dilakukan pada langkah sebelumnya menjadi hasil karya secara terstruktur untuk dipamerkan.



Gambar 5. Evaluasi dan refleksi proses pemecahan masalah

Pada langkah kelima, guru membimbing peserta didik dalam menganalisis dan mengevaluasi hasil diskusi kelompok, menguatkan pemahaman melalui penjelasan materi, kemudian membimbing peserta didik menyusun kesimpulan dan mengerjakan soal evaluasi. Hal ini didukung hasil wawancara bersama guru bahwa guru membimbing menyusun kesimpulan dengan mengulas kembali materi terlebih dahulu lalu mengarahkan peserta didik untuk menyimpulkannya. Hasil wawancara bersama peserta didik juga menunjukkan bahwa peserta didik mengerjakan soal evaluasi dengan baik. Hal ini sejalan dengan Hotimah (2020), bahwa kegiatan analisis dan evaluasi membantu peserta didik merefleksikan serta menilai proses dan hasil penyelidikan yang telah dilakukan.

2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis

Keterampilan berpikir kritis peserta didik diukur melalui dua metode, yaitu observasi saat diskusi dalam penggeraan LKPD dan tes tertulis berupa satu soal uraian (nomor 8 dalam evaluasi akhir). Hal yang diukur dari keterampilan berpikir kritis mengacu pada aspek-aspeknya, meliputi: (1) Interpretasi; (2) Analisis; (3) *Inference* atau Membuat Kesimpulan; dan (4) Evaluasi. Aspek-aspek ini mengacu pada pendapat Ennis (sebagaimana dikutip oleh Siburian, dkk., 2023, hlm. 72), Agnafia (2019, hlm. 46), Sarwanto, dkk. (2021), Facione (sebagaimana dikutip Iqliyah dan Kustijono, 2019), dan Wahyuni, dkk. (2023). Hasil observasi keterampilan berpikir kritis tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Peningkatan Hasil Observasi Keterampilan Berpikir Kritis

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert. 1	Pert.2	Pert. 1	Pert.2	Pert. 1
85-100	3	10	39	61	74
75-84	39	55	48	39	23
65-74	42	32	13	-	3
55-64	16	3	-	-	-
<54	-	-	-	-	-
Nilai Tertinggi	84,38	90,63	90,63	93,75	100
Nilai Terendah	56,25	59,38	65,63	75	71,88
Rata-Rata	71,67	76,11	80,44	83,27	85,69
Siswa Tuntas	51,62	61	100	100	100
Siswa Belum Tuntas	48,39	29	-	-	-

Keterampilan berpikir kritis diukur melalui kegiatan observasi berdasarkan 4 aspek di setiap pertemuan pada siklusnya. Keterampilan berpikir kritis peserta didik pada setiap siklus mengalami peningkatan. Pada siklus I memperoleh rata-rata persentase sebesar 74,25%, meningkat pada siklus II dengan persentase 81,85%, dan meningkat lagi pada siklus III 85,69%. Pada siklus III, perolehan rata-rata persentase keterampilan berpikir kritis memenuhi indikator capaian penelitian sebesar 85%.

Tabel 3. Perbandingan Peningkatan Hasil Tes Tertulis Keterampilan Berpikir Kritis

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert. 1	Pert.2	Pert. 1	Pert.2	Pert. 1
85-100	16	29	26	45,2	48
75-84	26	35,5	45	29	26
65-74	32	29	22,6	19,4	18
55-64	26	6,5	6,4	6,4	-
<54	-	-	-	-	-
Nilai Tertinggi	91,67	100	100	100	100
Nilai Terendah	58,33	58,33	50	58,33	58,33
Rata-Rata	73,92	78,76	80,51	83,74	86,83
Siswa Tuntas	74	93,5	93,6	93,6	100
Siswa Belum Tuntas	26	6,5	6,4	6,4	-

Berdasarkan Hasil tes tertulis juga mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Siklus I menunjukkan hasil 76,34%, meningkat pada siklus II menjadi 82,12%, dan pada siklus III menjadi 86,83%. Perolehan rata-rata persentase pada siklus III sudah memenuhi indikator capaian penelitian sebesar 85%.

Aspek-aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Hal ini tidak lepas dari kontribusi penerapan model *Problem Based Learning* dalam pembelajaran IPAS. Aspek interpretasi meningkat melalui langkah orientasi masalah, yaitu dengan menampilkan video dan gambar seputar keragaman lokal dan kearifan lokal. Peserta didik dibimbing memahami konteks dan makna dari masalah yang disajikan serta membedakan informasi penting. Hal ini selaras dengan pendapat Rachmantika dan Wardono (2019), orang yang berpikir kritis maka akan mampu menentukan pertanyaan dan masalah yang krusial lalu merumuskan secara tepat dan jelas.

Aspek kedua yaitu analisis, peningkatan aspek ini didukung oleh langkah mengorganisasikan peserta didik untuk belajar melalui diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD. Kegiatan ini mengajarkan peserta didik menghubungkan sebab-akibat, mengelompokkan, dan menilai argumen. Hal ini sejalan dengan pendapat Susanto dan Ariland (2023), bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk mempertimbangkan berbagai alternatif secara hati-hati sebelum mengambil keputusan sehingga menghasilkan pemikiran yang logis dan terarah.

Aspek ketiga yaitu *Inference* atau Membuat Kesimpulan. Langkah mengembangkan dan menyajikan hasil karya mendukung peningkatan aspek membuat kesimpulan. Peserta didik menarik kesimpulan dari hasil diskusi dan menuliskannya dalam LKPD serta menyampaikan saat presentasi. Hal ini sejalan dengan pendapat Fisher (sebagaimana dikutip Bustami, dkk., 2019), keterampilan berpikir kritis akan menjadikan peserta didik mampu mengajukan pertanyaan yang tepat, menggabungkan dan menyampaikan informasi relevan secara efektif serta efisien, argumen yang masuk akal dan konsisten. Aspek keempat yaitu evaluasi, melalui langkah menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dimana

guru dan peserta didik bersama-sama merefleksikan hasil diskusi dan menilai keakuratan informasi.

Hasil observasi dan tes tertulis keterampilan berpikir kritis menunjukkan adanya ketidaksejalanannya. Perbedaan ini disebabkan oleh karakteristik kedua instrumen yang mengukur indikator berbeda, meskipun sama-sama berlandaskan aspek berpikir kritis. Observasi lebih menekankan keterlibatan peserta didik dalam diskusi, kerja kelompok, penyampaian argumen, dan respon terhadap ide, sehingga peserta didik pasif memperoleh skor rendah meskipun memahami materi. Sebaliknya, tes tertulis lebih menilai pemahaman kognitif dan kemampuan menuliskan jawaban, sehingga peserta didik yang kurang aktif tetap dapat meraih skor tinggi. Kesenjangan terutama terlihat pada aspek *inference* atau membuat kesimpulan dan evaluasi yang dalam observasi membutuhkan interaksi langsung, sedangkan pada tes tertulis dapat dikerjakan mandiri. Faktor non akademis seperti rasa malu, dominasi kelompok, dan manajemen waktu diskusi turut memengaruhi hasil observasi. Meski demikian, refleksi tiap siklus melalui strategi pembagian peran, pendampingan peran, pendampingan peserta didik pasif, dan pengelolaan waktu efektif berhasil meningkatkan hasil baik pada observasi maupun tes tertulis keterampilan berpikir kritis.

Seluruh aspek keterampilan berpikir kritis mengalami peningkatan dan mencapai infikator capaian penelitian. Hal ini membuktikan bahwa model *Problem Based Learning* efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis. Hal ini selaras dengan pendapat Ulger (2018), bahwa model *Problem Based Learning* akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga akan memberikan dampak yang lebih signifikan dalam kemampuan penyelesaian masalah, berpikir kritis, dan kerja sama dengan teman sebayanya.

3. Peningkatan Hasil Belajar IPAS tentang Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal

Tabel 4. Perbandingan Peningkatan Hasil Belajar IPAS

Nilai	Siklus I		Siklus II		Siklus III
	Pert. 1	Pert.2	Pert. 1	Pert.2	Pert. 1
95-100	6,45	-	3	3	16,13
85-94	3,23	13	13	45	64,52
75-84	25,81	42	48	52	19,35
65-74	16,13	6	23	-	-
55-64	38,71	39	13	-	-
45-54	9,68	-	-	-	-
<45	-	-	-	-	-
Nilai Tertinggi	96	92	96	96	96
Nilai Terendah	52	60	64	76	80
Rata-Rata	68,39	73,81	78,84	85,55	89,55
Siswa Tuntas	51,62	61	87	100	100
Siswa Belum Tuntas	48,39	29	13	-	-

Hasil belajar IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan lokal di dapat setelah proses pembelajaran dengan memberikan soal evaluasi berjumlah 8 soal, 5 pilihan ganda dan 3 uraian. Pengadaan evaluasi setelah pembelajaran bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang diajarkan pada hari tersebut. Pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata nilai ketuntasan 68,39, lalu meningkat pada pertemuan 2 sebesar 73,81. Pada siklus II mengalami peningkatan lagi dengan memperoleh rata-rata pertemuan 1 sebesar 78,84, meningkat pada pertemuan 2 sebesar 85,88. Pada siklus III memperoleh nilai ketuntasan sebesar 89,55. Peningkatan hasil belajar pada setiap siklusnya

dikarenakan adanya tindak lanjut dan refleksi agar pada pembelajaran berikutnya memenuhi target. Berdasarkan hasil belajar IPAS pada siklus I, II, dan III, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS. Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat Novelni dan Sukma (sebagaimana dikutip oleh Darmansyah, dkk., 2023, hlm. 3636) dan Kusuma (2020, hlm. 1463) bahwa model *Problem Based Learning* adalah memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan peserta didik tidak hanya mendengar, mencatat, lalu menghafalkan materi yang disampaikan, namun peserta didik juga dituntut untuk aktif berpikir.

SIMPULAN

Merujuk pada hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: (1) langkah-langkah penerapan model *Problem Based Learning* untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan Lokal pada peserta didik kelas IV SD Negeri Semawung, yaitu: (a) orientasi masalah kepada peserta didik, (b) mengorganisasikan peserta didik untuk belajar, (c) membantu penyelidikan/investigasi secara individu dan kelompok, (d) mengembangkan dan menyajikan hasil karya, dan (e) menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah; (2) penerapan model *Problem Based Learning* meningkatkan keterampilan berpikir kritis pembelajaran IPAS materi Keragaman Budaya dan Kearifan lokal yang tunjukkan dengan perolehan rata-rata keterampilan berpikir kritis pada setiap siklusnya dan telah memenuhi indikator capaian penelitian 85%; (3) penerapan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar IPAS dengan rata-rata pada siklus I pertemuan 1 sebesar 68,39 dan pertemuan 2 sebesar 73,81, pada siklus II pertemuan 1 memperoleh rata-rata sebesar 78,84 dan pertemuan 2 85,55, serta pada siklus III memperoleh rata-rata 89,55.

Penerapan model *Problem Based Learning* (*PBL*) terbukti efektif meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar IPAS melalui pembelajaran berbasis masalah nyata yang kontekstual. Hal ini menunjukkan pentingnya interaksi peserta didik dengan masalah dan refelksi pembelajaran. Model *Problem Based Learning* mendorong keaktifan peserta didik dengan bantuan media konkret dan bahan ajar yang relevan. Berdasarkan hal tersebut, disarankan agar peserta didik lebih aktif dalam diskusi, guru kreatif menyusun masalah dan membimbing peserta didik, sekolah mendukung sarana dan pelatihan guru, serta peneliti lain mengembangkan model *Problem Based Learning* pada konteks dan jenjang berbeda sesuai karakteristik peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnafia, D. N. (2019). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Biologi. *Florea : Jurnal Biologi Dan Pembelajarannya*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.25273/florea.v6i1.4369>
- Amerstorfer, C.M., & Freiin von Münster-Kistner, C. (2021). Student Perceptions of Academic Engagement and Student-Teacher Relationships in Problem-Based Learning. *Frontiers in Psychology*, 12.
- Bustami, Y., Suarsini, E., & Ibrohim, I. (2019). Profil Keterampilan Berpikir Kritis Mahasiswa dalam Perkuliahan Zoologi. *JURNAL BIOEDUKATIKA*, 7(1), 59. <https://doi.org/10.26555/bioedukatika.v7i1.9965>
- Dadri, P. C. W., Dantes, N., & Gunamantha, I. M. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Gugus Iii Mengwi. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(2), 83–93.

- Darmansyah, A., Susanti, A., & Rahman, A. A. (2023). Pengembangan Modul Ajar Berbasis Problem Based Learning untuk Meningkatkan Literasi Finansial Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3630-3645
- Hermuttaqien, B. P. F., Aras, L., & Lestari, S. I. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Kognisi: Jurnal Penelitian Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(1), 16–22. <https://doi.org/10.56393/kognisi.v2i4.1354>
- Iqliya, J. N., & Kustijono, R. (2019). Keefektifan Media Augmented Reality untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *Seminar Nasional Fisika (SNF) 2019*, 19–25.
- Kurino, Y. D. (2020). Model Problem Based Learning (PBL) pada Pelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 3(1). <https://doi.org/10.31949/jee.v3i1.2240>.
- Marudut, M. R. H., Bachtiar, I. G., Kadir, K., & Iasha, V. (2020). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA Melalui Pendekatan Keterampilan Proses. *Jurnal Basicedu*, 4(3), 577-585.
- Marwa, N. W. S., Usman, H., & Qodriani, D. B. (2023). Metodik Didaktik Persepsi Guru Sekolah Dasar Terhadap Mata Pelajaran IPAS Pada Kurukulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan*, 54–65.
- Masrinah, E. N. dkk. (2019). Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Seminar Nasional Pendidikan*, 1, 924–932.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Norrizqa, H. (2021). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPA. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan IPA*, 147–154.
- Putriani, M. R., Wahyuni, S., & Noviani, L. (2016). Analisis Kesulitan-Kesulitan yang Dialami Guru Ekonomi untuk Melakukan Penelitian Tindakan Kelas. *Jurnal Pendidikan Bisnis Dan Ekonomi*, 2(1), 1–17. Retrieved from <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptn/article/view/8781/6418>
- Rachmantika, A. R., & Wardono. (2019). Peran Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Pembelajaran Matematika dengan Pemecahan Masalah. *Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 2(1), 441.
- Razaq, A., Destrinelli, D., & Pamela, I. S. (2023). Meningkatkan Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Model Problem Based Learning pada Pembelajaran IPAS untuk Peserta Didik Kelas IV SDN 64/I Muara Bulian. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 6(1), 83–95. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v6i1.1429>
- Rinaldi, E., & Afriansyah, E. A. (2019). Perbandingan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa antara Problem Centered Learning dan Problem Based Learning. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 9–18. <https://doi.org/10.25217/numerical.v3i1.326>
- Sarwanto, S., Fajari, L. E. W., & Chumdar, C. (2021). Critical Thinking Skills And Their Impacts on Elementary School Students. *Malaysian Journal Of Learning And Instruction*, 18(2), 161.
- Siburian, J., Sinaga, E., & Murni, P. (2023). Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Implementasi Flipped Classroom pada Siswa SMA. *Inkuiri: Jurnal Pendidikan IPA*, 12(1), 71-80.
- Saputra, M. D., Joyoatmojo, S., Wardani, D. K., & Sangka, K. B. (2019). Developing Critical-Thinking Skills Through The Collaboration of Jigsaw Model With Problem-Based Learning Model. *International Journal of Instruction*, 12(1), 1077–1094. <https://doi.org/10.29333/jji.2019.12169a>

- Sasmita, D., Prihanta, W., & Safitri, F. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Materi Ide Pokok Melalui Model Problem Based Learning (PBL) pada Kelas 4 SDN Junrejo 2 Batu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 833-841.
- Sukowati, V. P., & Harjono, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD. *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(12), 10641–10646. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i12.3212>
- Susanto, F. S., & Airlanda, G. S. (2023). Efektivitas Model Problem Based Learning dan Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran IPAS. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3646–3653. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6353>.
- Ulger, K. (2018). The Effect of Problem-Based Learning on the Creative Thinking and Critical Thinking Disposition of Students in Visual Arts Education. *Interdisciplinary Journal of Problem-based Learning*, 12, 10.
- Wahyuni, S., Rubingah, N., Suryandari, K., Ardhiansyah, W., Minsih, M., & Fatoni, A. (2023). Studi literatur: Penerapan Metode Contextual Teaching Learning dalam Meningkatkan Berpikir Kritis Matematika. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 2(1), 56–67. <https://doi.org/10.58917/aijes.v2i1.42>
- Wijanarko, T., & Taofik, T. (2022). Penggunaan Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Peserta Didik Kelas V. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 527–540.
- Winarti, N., Maula, L. H., Amalia, A. R., Pratiwi, N. L. A., & Nandang. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 552–563. <https://doi.org/10.31949/jcp.v8i3.2419>